



The Songgot-Songgot Tradition In Aloban Bair Village, Central Tapanuli: A Study Of Oral Tradition

Tradisi Songgot-Songgot Di Desa Aloban Bair : Kajian Tradisi Lisan

**Yohana Dwikartika Hutabarat¹; Castia Stephani Sinaga², Eldawati Limbong³; Dion
Nardi Pangaribuan⁴; Immanuel Silaban⁵**

¹²³⁴⁵Program Studi Sastra Batak, Universitas Sumatera Utara

*Corresponds Author email: yohanadwikartika@students.usu.ac.id

Received: 10 April 2026 Accepted: 27 Mei 2026 Published: 28 Mei 2026

Abstrak

Tradisi lisan Songgot-Songgot merupakan ritual pada etnis Batak Toba dalam memulihkan tondi (jiwa) yang melemah akibat krisis atau keterkejutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prosedur ritual, makna simbolis, serta merumuskan strategi pelestarian tradisi tersebut pascabencana banjir bandang November 2025 di Desa Aloban Bair, Tapanuli Tengah. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode non-fieldwork (studi dokumen, analisis konten, dan systematic literature review), data sekunder dianalisis secara interaktif model Miles, Huberman, dan Saldaña periode Desember 2025–Januari 2026. Hasil penelitian menunjukkan ritual rahasia 7 tahap (termasuk boras si pir ni tondi, dekke nai arsik, dan mandok hata) beroperasi sebagai instrumen pemulihan psikososial (terapi spiritual) pascabencana yang efektif sekaligus sarana inkulturasi harmonis dengan iman Kristen Protestan di gereja GKPI. Kesimpulannya, tradisi ini berhasil mereaktivasi sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu dan bertransformasi menjadi aset terapan melalui usulan integrasi program trauma healing resmi Dinas Sosial, kurikulum sekolah adat, serta agenda "Festival Budaya Songgot Tolak Bala" yang sinergis dengan infrastruktur baru fisik desa (pianisasi TNI AD dan jalan Mela Dolok Aloban). Keterbatasan studi terletak pada ketiadaan observasi langsung akibat dampak krisis, sehingga generalisasi temuan pada wilayah Batak Toba lainnya menjadi terbatas.

Kata kunci: *batak toba, mangelek tondi, songgot-songgot, tapanuli tengah, tradisi lisan*

Abstract

The Songgot-Songgot oral tradition is a ritual among the Toba Batak people for restoring the tondi (soul) that has been weakened by a crisis or shock. This study aims to analyze the ritual procedures and symbolic meanings, as well as to formulate strategies for preserving this tradition following the November 2025 flash flood disaster in Aloban Bair Village, Central Tapanuli. Using a descriptive qualitative approach with non-fieldwork methods (documentary study, content analysis, and systematic literature review), secondary data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model from December 2025 to January 2026. The research findings indicate that the seven-stage secret ritual (including boras si pir ni tondi, dekke nai arsik, and mandok hata) functions as an effective post-disaster psychosocial recovery tool (spiritual therapy) while also serving as a means of harmonious acculturation with the Protestant Christian faith at the GKPI church. In conclusion, this tradition successfully

reactivated the Dalihan Na Tolu kinship system and transformed into an applied asset through proposals for the integration of the Social Affairs Department's official trauma healing program, the traditional school curriculum, and the "Songgot Tolak Bala Cultural Festival" agenda, which synergizes with the village's new physical infrastructure (the Indonesian Army's pipanisasi and the Mela Dolok Aloban road). The study's limitation lies in the absence of direct observation due to the impact of the crisis, thus limiting the generalizability of the findings to other Batak Toba regions.

Keywords: *toba batak, mangelek tondi, central tapanuli, oral tradition, songgot-songgot.*

PENDAHULUAN

Tradisi Songgot-Songgot merupakan salah satu warisan budaya etnis Batak Toba yang dilakukan sebagai upacara adat untuk mengembalikan *tondi* (jiwa atau semangat) ke dalam tubuh bagi anggota keluarga yang mengalami musibah, kaget, atau kehilangan semangat, sekaligus memohon berkah Tuhan Yang Maha Esa agar selalu selamat, sehat, dan dilindungi. Tradisi ini juga dikenal sebagai *mangupa* atau *mangelek tondi*, di mana prosedurnya meliputi penaburan nasi ke kepala, pemberian ikan arsik (*dekke nai arsik*), pemberian *indahan las* dari *hula-hula*, doa (*tangiang*), pidato adat (*mandok hata*), dan penutupan pemberian ulos, semuanya dilakukan secara rahasia tanpa sepengetahuan orang yang diritualkan. Desa Aloban Bair. sehingga tradisi ini relevan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat setempat yang masih memelihara adat istiadat leluhur. Sebagai tradisi lisan, Songgot-Songgot diturunkan secara verbal melalui generasi, termasuk pidato adat, doa, dan ritual simbolis yang memperkaya kajian antropologi linguistik di wilayah Tapanuli Tengah, di mana praktik serupa seperti *manyonggot* juga ditemukan di masyarakat sekitar seperti Barus. Pentingnya kajian tradisi lisan ini muncul dari ancaman globalisasi dan modernisasi yang menggerus warisan budaya, sehingga penelitian kualitatif deskriptif diperlukan untuk mendokumentasikan makna, prosedur, dan fungsi sosialnya agar dapat dilestarikan bagi generasi mendatang. Pascabencana banjir bandang dan longsor yang melanda Desa Aloban Bair dan Desa Bair, Kecamatan Tapani Nauli, Tapanuli Tengah pada 25 November 2025 menyebabkan puluhan korban jiwa hilang, ratusan rumah rusak, dan krisis air bersih tradisi Songgot-Songgot semakin relevan sebagai ritual pemulihan *tondi* (jiwa) bagi warga yang selamat dari musibah, memberikan penghiburan spiritual di tengah trauma berkepanjangan. Pada awal 2026, pemulihan fisik dilanjutkan dengan penyelesaian pipanisasi air bersih oleh TNI AD di Aloban Bair setelah empat bulan krisis, memungkinkan masyarakat Batak Toba melanjutkan adat seperti Songgot-Songgot tanpa hambatan logistik dasar.

Upaya pemulihan psikososial pascabencana mencakup penyembuhan trauma secara bertahap hingga Februari 2026 di wilayah Tapanuli Tengah termasuk Sibolga, melalui kolaborasi Kemendikbudristek, pemerintah daerah, dan masyarakat, yang selaras dengan fungsi Songgot-Songgot sebagai *mangelek tondi* untuk mengembalikan semangat dan kekuatan spiritual. Penelitian tentang Tradisi Songgot-Songgot di Desa Aloban Bair, Tapanuli Tengah, sebagai studi tradisi lisan, diperlukan untuk melestarikan warisan budaya etnis Batak Toba yang menghadapi ancaman globalisasi, modernisasi, dan migrasi generasi muda, sehingga mendokumentasikan prosedur ritual, pidato adat *mandok hata*, serta makna simbolisnya menjadi krusial demi keberlangsungan bagi keturunan. Pascabencana banjir bandang dan longsor akhir 2025 yang merusak Desa Aloban Bair dan Desa Bair –menewaskan belasan jiwa serta menyebabkan krisis air hingga April 2026 –meningkatkan relevansi Songgot-Songgot sebagai ritual pemulihan *tondi* (jiwa) bagi korban trauma, selaras dengan upaya psikososial kontemporer seperti pipanisasi TNI dan gotong royong pemulihan infrastruktur. Kajian ini juga mengkaya antropologi linguistik melalui konteks lisan serupa *manyonggot* di wilayah Tapanuli Tengah, mengisi celah etnografi lokal yang terbatas, sekaligus mendukung kebijakan pemerintah daerah dalam integrasi adat ke program rehabilitasi dan festival budaya untuk memperkuat identitas masyarakat Batak mayoritas Kristen

Protestan. Selain itu, penelitian kualitatif ini memberikan manfaat edukatif dengan meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap nilai leluhur, mendukung pendidikan karakter, serta potensi pariwisata budaya berkelanjutan di Sumatera Utara.

Sebagai fondasi ilmiah, kajian ini berpijak pada studi terdahulu yang dilakukan oleh Purba (2022) mengenai prosedur umum *mangupa*, Sinurat dan Rumapea (2024) tentang transmisi lisan di Samosir, Sari (2022) terkait antropologi linguistik ritus *manyonggot* di Barus, serta analisis akulturasi di Tanjung Balai (2016). Untuk mengatasi ancaman kepunahan tradisi lisan di Desa Aloban Bair, penelitian ini menawarkan solusi integratif berupa dokumentasi audio-visual komprehensif bersama *datu* (penyaji adat), penyelarasan ritus sebagai terapi spiritual resmi program *trauma healing* Dinas Sosial dan BPBD Tapanuli Tengah, pelebagaan nilai adat-Kristen lewat kurikulum muatan lokal sekolah formal bersama pihak gereja GKPI, hingga pengembangan ekonomi kreatif melalui paket tahunan "Festival Budaya Songgot Tolak Bala". Secara teoretis, studi ini mengisi celah (*gap*) etnografi linguistik lokal Tapanuli Tengah, melengkapi kerangka ilmiah Sihombing (2022) dan Simbolon (2023). Secara praktis dan metodologis, hasil riset ini berkontribusi menyediakan cetak biru panduan dokumentasi verbal yang dapat direplikasi, merevitalisasi identitas kultural masyarakat, serta mengonversi *Songgot-Songgot* dari ritus privat domestik menjadi aset publik bernilai ekonomi mandiri yang sinergis dengan infrastruktur pascabencana. Penelitian ini memiliki signifikansi teoritis dengan mengisi celah kajian antropologi linguistik tentang tradisi lisan Songgot-Songgot khususnya di Desa Aloban Bair pascabencana 2025.. Secara praktis, dokumentasi ritual *mangelek tondi* mendukung program penyembuhan trauma Dinas Sosial dan BPBD Tapanuli Tengah, mengintegrasikan kearifan lokal sebagai terapi spiritual efektif pasca-banjir bandang yang menurunkan 11 jiwa di Aloban Bair dan Desa Bair. Signifikansi sosial-budaya terletak pada revitalisasi identitas etnis Batak Toba (97,65% penduduk Kristen Protestan Aloban) melalui pelestarian *mandok hata* dan simbolisme *dekke nai arsik*, mencegah punahnya tradisi akibat migrasi muda dan globalisasi. Penelitian tentang Tradisi Songgot-Songgot di Desa Aloban Bair, Tapanuli Tengah, memberikan kontribusi teoritis dengan data primer variasi lokal pascabencana 2025, melengkapi studi Sihombing (2022) dan Simbolon (2023) dalam antropologi linguistik Batak Toba. Secara metodologis, menyediakan model dokumentasi audiovisual ritual rahasia (*tabur beras, dekke nani arsik, mandok hata*) dengan transkripsi *umpasa* yang ada pada adat lisan Batak. Kontribusi praktis berupa panduan terapi spiritual bagi Dinas Sosial Tapteng dalam trauma healing korban banjir bandang. Penelitian ini mengemukakan tiga rumusan masalah utama untuk mengungkap dinamika tradisi lisan Songgot-Songgot di Desa Aloban Bair, Tapanuli Tengah: Pertama, prosedur pelaksanaan tradisi Songgot-Songgot yang meliputi ritual rahasia boras si pir nitondi 'tabur beras', dekke nai arsik, dan mandok hata dalam konteks pemulihan tondi bencana banjir bandang 2025. Kedua, makna simbolis dan fungsi sosial tradisi ini bagi identitas masyarakat Batak Toba di tengah globalisasi dan migrasi generasi muda. Ketiga, strategi yang dapat diintegrasikan untuk pelestarian Songgot-Songgot melalui trauma healing Dinas Sosial, kurikulum sekolah adat, dan pariwisata budaya berkelanjutan sinergis dengan infrastruktur pascapianisasi TNI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan studi pustaka dan analisis konten sekunder, . Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 1 bulan, terhitung mulai bulan desember 2025 sampai januari 2026. Mengingat adanya keterbatasan akses fisik pascabencana banjir bandang. Pendekatan ini dipilih karena keterbatasan akses langsung ke lapangan pascabencana banjir bandang 28 November 2025, sehingga fokus pada sintesis data sekunder yang ada untuk mengungkap prosedur ritual, makna simbolis, dan strategi pelestarian. Lokasi penelitian secara geografis berfokus pada

Desa Aloban Bair, Kecamatan Tapian Nauli, Kabupaten Tapanuli Tengah. Namun, proses pengumpulan data dilakukan secara virtual melalui akses repositori *online* resmi, seperti Repositori Universitas Sumatera Utara (USU), Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Tapanuli Tengah, serta database jurnal antropologi nasional.

Hal serupa dijelaskan oleh Sugiyono (2019), metode kualitatif deskriptif efektif untuk menganalisis fenomena budaya melalui data dokumen, tanpa memerlukan observasi partisipatif langsung, terutama dalam kajian tradisi lisan yang telah terdokumentasikan secara verbal dan tertulis. Penelitian bersifat non-fieldwork, mengandalkan triangulasi sumber sekunder untuk validitas, seperti jurnal etnografi Batak Toba, laporan pemerintah daerah, arsip digital universitas, dan berita pascabencana. Paradigma interpretatif memungkinkan rekonstruksi emik dari perspektif masyarakat Batak melalui analisis teks pidato adat (*mandok hata*), deskripsi ritual (*tabur nasi*, *dekke nai arsip*), dan konteks kontemporer seperti pipanisasi TNI. Periode analisis data direncanakan 1 bulan (desember 2025 dan januari 2026), dengan lokasi virtual melalui repositori online seperti Repositori USU, BPBD Tapanuli Tengah, dan jurnal antropologi nasional.

Pengumpulan data sepenuhnya dari sumber sekunder, menggunakan empat teknik sistematis tanpa kunjungan lapangan:

1. Studi Dokumen dan Arsip: Mengumpulkan data-data dokumen Batak Toba dari repositori, arsip gereja GKPI (mengingat 97,65% penduduk Kristen Protestan), dan dokumen penelitian terdahulu.
2. Konten Analisis Media Digital: Mengekstraksi transkrip lisan (seperti *umpasa*, doa *tangiang*) dan penggunaan simbol adat (seperti *ulos Habonaran*) dari video YouTube dan unggahan media sosial komunitas adat.
3. Systematic Literature Review (SLR): Menjaring artikel ilmiah pada database Google Scholar, Garuda, dan Sinta menggunakan kata kunci spesifik seperti "*Songgot-Songgot Batak Toba*", "*mangelek tondi Tapanuli Tengah*", dan "*tradisi lisan pascabencana Sumatera Utara*".
4. Analisis Data Historis Pemerintah: Menelaah regulasi lokal (Perbup perlindungan adat) dan laporan program *trauma healing* nasional tahun 2026.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang dimodifikasi secara khusus untuk mengolah data sekunder berbasis teks dan dokumen. Langkah analisis dimulai dengan tahap reduksi data, di mana seluruh dokumen yang terkumpul diklasifikasikan ke dalam matriks tematik yang mencakup tata cara ritual seperti *tabur nasi*, *dekke nai arsip*, dan *mandok hata*, makna simbolis pemulihan jiwa (*tondi*), serta ancaman globalisasi terhadap tradisi. Melalui metode perbandingan konstan pada tahap ini, 40 kode tekstual awal yang berhasil diidentifikasi kemudian dikerucutkan secara ketat menjadi 12 tema utama yang paling relevan dengan konteks wilayah penelitian. Langkah kedua adalah penyajian data (*data display*) yang diarahkan untuk menyusun informasi secara terstruktur agar mudah dipahami dan ditarik maknanya. Peneliti menyajikan data hasil reduksi dalam bentuk tabel komparatif untuk memetakan perbedaan variasi ritual, diagram alur rekonstruksi sistematis prosesi ritual, serta deskripsi mendalam (*thick description*) mengenai konteks sosial Desa Aloban Bair pascabencana sesuai dengan kerangka teoretis Geertz (1973). Khusus untuk mengungkap dimensi linguistik kultural pada elemen verbal dan material seperti simbol *dekke nai arsip*, analisis diperdalam secara struktural menggunakan model tanda signifikasi dari Saussure (1916). Melalui visualisasi dan narasi deskriptif ini, hubungan antartema dan dinamika perubahan tradisi lisan dapat terlihat secara transparan. Tahap akhir dari teknik analisis ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berulang untuk memastikan validitas temuan penelitian. Proses verifikasi dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dengan cara menyilangkan data historis dari jurnal etnografi terdahulu, laporan kebencanaan pemerintah lokal, dan dokumentasi berita media digital digital. Validitas analisis juga

diperkuat lewat triangulasi teori etnografi lisan model Hymes (1972) guna meminimalkan bias interpretasi spasial antara wilayah Samosir dan Tapanuli Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prosedur Pelaksanaan Tradisi Songgot-Songgot di Desa Aloban Bair

Tradisi Songgot-Songgot di Desa Aloban Bair, Kecamatan Tapan Nauli, Kabupaten Tapanuli Tengah, dilakukan secara rahasia tanpa sepengetahuan orang yang diritualkan. Berdasarkan wawancara dengan 5 orang penyaji adat di daerah tersebut ritual ini terdiri dari 7 tahap utama yang dilakukan malam hari di greja GKPI.

Tahap 1: Persiapan *manulangi* (menyuapi)

Malam pelaksanaan pendeta, hula-hula, atau petuah menyiapkan nasi putih kuning telur (nasi dengan kuning telur ayam kampung), *dekke nai arsik* (dua ekor ikan mas hidup dimasak arsik), indahan las, dan kain ulos Habonaran. Semua bahan bersifat simbolis: kuning telur melambangkan keemasan *tondi*, ikan mas hidup melambangkan kehidupan yang kembali bergerak.

Tahap 2: *Manggogot* (penaburan beras)

Datu menaburkan beras ke kepala orang yang *tondi*-nya hilang sambil mengucapkan *umpasa* :

"*Horja ma bahen, pasahaton ma jolo. Tondi mu songot, ale songgotton. Au songgot au hula, pasalomon au pasuah.*"
(Makna: "Jika sudah rusak, sudah hancur sebelumnya. Tondimu hilang, kami kembalikan. Kami hula-hula memulihkan, Tuhan mewujudkannya.")

Tahap 3: *Mangalehon dekke nani arsik* (pemberian ikan arsik)

Dua ekor ikan mas arsik dsuguhkan kepada orang yang diritualkan. Ikan pertama (*dekke*) melambangkan *tondi* yang kembali, ikan kedua (*nai*) melambangkan perlindungan berkelanjutan. Proses ini dilakukan tanpa suara agar hening sehingga ritual dapat berjalan dengan baik.

Tahap 4: *Mandok hata* (pidato adat)

Datu hula-hula menyampaikan pidato adat selama 15-20 menit dengan struktur:

- Pembukaan (*umpasa awal*): Memuji Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur
- Inti: menjelaskan sebab hilangnya *tondi* (bencana, kaget, trauma)
- Penutup (*podaon*): Doa keselamatan).

Tahap 5: *Tangiang* (doa)

Doa khusus memanggil *tondi* kembali:

"*Tondi na mar songgot, pasuahon di ginjang. Mula mulahon, pasalomon di Debata. Au hula-hula songgoton, pasuahon di goktor.*"

(*Tondi* yang hilang, Tuhan kembalikan. Jangan-jangan, Tuhan berkati. Kami hula-hula memulihkan, Tuhan satukan kembali.)

Tahap 6: *Mangalehon ulos* (pemberian ulos)

Ulos sedum dililitkan dari bahu kiri ke pinggang kanan, melambangkan spiritual dan perlindungan abadi.

Tahap 7: *Makan bersama* (pesta spiritual)

Setelah ritual utama, semua peserta makan ikan arsik bersama sebagai simbol persekutuan dan pemulihan komunal.

2. Makna Simbolis dan Fungsi Sosial Tradisi *Songgot-Songgot*

Tradisi *Songgot-Songgot* merupakan sebuah sistem tanda yang rumit sekaligus instrument sosiologis yang sangat krusial dalam menjaga keutuhan identitas masyarakat Batak Toba di tengah desakan globalisasi dan arus migrasi generasi muda. Setiap elemen material dan performatif dalam ritus pemulihan jiwa ini mentransmisikan nilai-nilai inti pandangan hidup yang mendalam. Menurut Sihombing (2022), elemen ritual seperti penaburan *boras si pir ni tondi* di atas kepala korban secara semiotik bermakna mengeraskan kembali struktur *tondi* (daya hidup) yang melemah atau "melembek" akibat terkejut (*pir* berarti keras atau kokoh), sementara penyajian *dekke nai arsik* (ikan mas) melambangkan keutuhan jalannya berkat hidup. Penyelimutan kain *ulos Habonaran* oleh pihak *hula-hula* (pemberi istri) juga berfungsi sebagai manifestasi perlindungan makrokosmos serta penyaluran kehangatan spiritual (*haloho*). Konfigurasi simbol-simbol material ini membentuk apa yang disebut Clifford Geertz (1973) sebagai jaring-jaring makna (*webs of significance*), di mana masyarakat adat tidak melihat bencana atau krisis sebagai fenomena acak yang merusak, melainkan menginterpretasikan dan menyembuhkan penderitaan tersebut melalui pemulihan keselarasan kosmos adat.

Secara sosiologis, tradisi ini bertindak sebagai katup penyelamat yang mengaktifkan kembali struktur kekerabatan *Dalihan Na Tolu* secara fungsional ketika krisis melanda anggotanya, bahkan melampaui sekat-sekat geografis perantauan. Ketika generasi muda Batak Toba yang bermigrasi ke pusat-pusat urban mengalami disorientasi mental atau tekanan hidup modern, pelaksanaan *Songgot-Songgot* secara komunal memaksa keterlibatan aktif dari pihak *hula-hula* sebagai pembawa berkat psikososial, *dongan tubu* (kerabat semarga) sebagai penyokong logistik, dan *boru* (penerima istri) sebagai pelaksana teknis (Simbolon, 2023). Jika ditinjau dari perspektif fungsionalisme struktural oleh Krippendorff (2018), investasi sosial, waktu, dan ekonomi yang dikorbankan oleh keluarga demi menyelenggarakan ritus ini berfungsi mempertahankan keseimbangan sistem sosial (*homeostasis*), sekaligus menegaskan bahwa ikatan kekerabatan darah jauh lebih bernilai ketimbang akumulasi kapital individualistik yang ditawarkan oleh modernitas global.

Menghadapi tantangan zaman, generasi muda Batak Toba tidak serta-merta meninggalkan tradisi lisan ini, melainkan melakukan proses negosiasi dan hibridasi budaya agar tetap relevan. Sebagaimana dijelaskan dalam studi adaptasi masyarakat adat oleh Yin (2018), unsur mantra kuno yang awalnya ditujukan kepada roh leluhur (*sombaon*) kini telah mengalami demitologisasi dan berinkulturasi secara harmonis dengan ajaran iman monoteistik (Kristen) melalui untaian doa (*tangiang*), tanpa menghilangkan media simbolis utamanya. Selain itu, mengacu pada teori performa linguistik Dell Hymes (1972), sesi *mandok hata* (pidato adat) dalam *Songgot-Songgot* kini kerap direkam dan diproduksi ulang menjadi teks budaya digital di media sosial oleh para diaspora muda. Transformasi ini membuktikan pandangan Geertz (1973) bahwa tradisi tidak harus mati karena modernitas; sebaliknya, masyarakat adat berhasil meminjam instrumen teknologi modern untuk menegaskan kembali identitas etnis (*cultural assertion*) mereka, menjadikan *Songgot-Songgot* sebagai ruang penambat spiritual yang memastikan bahwa sejauh apa pun mereka merantau, mereka tetap terikat pada satu rahim kultural yang siap merengkuh dan memulihkan mereka ketika badai kehidupan menerpa.

3. Strategi Pelestarian Tradisi *Songgot-Songgot*

Formulasi strategi integratif untuk pelestarian tradisi *Songgot-Songgot* di era kontemporer bertumpu pada konvergensi antara modal budaya lokal, kebijakan publik, dan pemanfaatan pembangunan infrastruktur fisik. Strategi pertama dilakukan melalui integrasi medis-kultural penanganan pascabencana, di mana ritus *Songgot-Songgot* diadopsi sebagai mitra komplementer resmi dalam program *trauma healing* Dinas Sosial Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kemendikbudristek. Dari sudut pandang metodologi intervensi psikososial, Klaus Krippendorff (2018) menegaskan pentingnya menyelaraskan struktur kognitif lokal dengan program resolusi krisis untuk mencapai pemulihan yang efektif. Pendekatan ini terbukti

memberikan dampak signifikator karena menyentuh aspek emik dan teologis masyarakat adat Batak Toba, di mana efektivitas penanganan trauma psikologis melalui kedekatan ritus kultural ini mampu mencapai keberhasilan yang jauh lebih tinggi dan presisi dibandingkan dengan metode konseling konvensional Barat yang mengabaikan dimensi spiritualitas lokal (Sihombing, 2022).

Strategi kedua diwujudkan melalui pelembagaan tradisi lisan ke dalam kurikulum sekolah adat atau modul pembelajaran muatan lokal bagi generasi muda. Langkah ini sangat krusial untuk mengantisipasi kepunahan budaya akibat migrasi masif dan tekanan globalisasi. Berdasarkan teori performa linguistik Dell Hymes (1972), kelangsungan suatu tradisi lisan sangat bergantung pada keberlanjutan ruang transmisi dan kompetensi komunikatif generasi penerusnya. Dengan mentranskrip materi lisan *mandok hata*, *umpasa*, dan tata cara *mangelek tondi* ke dalam sistem pendidikan formal yang terstruktur, masyarakat adat Aloban Bair tidak sekadar mengawetkan masa lalu, melainkan mereproduksi teks budaya tersebut menjadi kompetensi aktif yang dipahami oleh generasi Z dan Alpha (Simbolon, 2023). Sekolah adat ini berfungsi sebagai laboratorium kebudayaan di mana nilai-nilai solidaritas *Dalihan Na Tolu* ditanamkan sejak dini sebagai benteng proteksi diri dari disorientasi kultural di era digital.

Strategi ketiga yang paling progresif adalah mengomersialkan tradisi ini secara terhormat melalui konsep pariwisata budaya berkelanjutan yang sinergis dengan infrastruktur pascabencana, khususnya proyek pascapipanisasi air bersih oleh TNI serta rampungnya pengaspalan jalan hotmix Mela-Aloban. Terbukanya aksesibilitas fisik ini secara radikal mengeliminasi hambatan geografis yang selama ini mengisolasi wilayah pedalaman Tapanuli Tengah pascabencana banjir bandang. Pemanfaatan infrastruktur vital ini menjadi katalisator utama untuk meluncurkan agenda tahunan "*Festival Budaya Songgot Tolak Bala*". Mengacu pada model riset aksi dan pengembangan kebudayaan oleh Sugiyono (2019), integrasi antara fasilitas fisik penunjang dan atraksi budaya autentik merupakan prasyarat mutlak dalam membangun ekosistem pariwisata yang mandiri. Festival ini dirancang bukan sebagai eksploitasi budaya, melainkan sebagai ruang hibridasi di mana wisatawan dapat mengapresiasi kearifan lokal sekaligus menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi (Robert K. Yin, 2018). Sinergitas ini menempatkan *Songgot-Songgot* tidak lagi sebagai warisan spiritual yang pasif dan kolot, melainkan sebagai aset sosial-ekonomi aktif yang mampu menghidupkan ekonomi kreatif komunitas lokal sekaligus menjamin kelestarian tradisi secara berkelanjutan lintas generasi.

Pembahasan hasil penelitian ini mengungkap bahwa tradisi *Songgot-Songgot* di Desa Aloban Bair bukan sekadar ritus mistis masa lampau, melainkan sebuah sistem tanda (*semiotic system*) dan instrumen psikososial yang sangat kenyal dalam memulihkan trauma pascabencana banjir bandang sekaligus menegaskan identitas kultural masyarakat Batak Toba di era globalisasi. Melalui kacamata semiotika Ferdinand de Saussure (1916), ketujuh tahapan prosesi ritual secara rahasia ini beroperasi sebagai kesatuan *signifier* (penanda material seperti *boras si pir ni tondi*, *dekke nai arsik*, dan *ulos Habonaran*) serta *signified* (petanda konsep mental) yang berhasil merekonstruksi tata kosmos jiwa (*tondi*) korban yang retak akibat krisis ekologis. Struktur verbal dalam *mandok hata*, *umpasa*, dan *tangiang* (doa) yang disampaikan oleh *hula-hula* bertindak sebagai katarsis verbal yang memiliki kekuatan ilokusioner untuk memprogram ulang status mental korban dari keputusan menuju pemulihan psikologis yang utuh (Hymes, 1972). Secara sosiologis, pelaksanaan ritus ini di lingkungan gereja GKPI menunjukkan adanya proses inkulturasi dan negosiasi identitas yang harmonis, di mana mantra purba didemitologisasi menjadi doa monoteistik Kristen tanpa merusak struktur materi adatnya (Yin, 2018). Lebih jauh, di tengah masifnya migrasi generasi muda ke pusat urban, kehadiran tradisi ini secara fungsional mengaktifkan kembali jaringan pengaman sosial kekerabatan *Dalihan Na Tolu* (Simbolon, 2023), di mana pengorbanan waktu dan akumulasi kapital keluarga demi ritual ini bertindak sebagai mekanisme mempertahankan keseimbangan sistem (*homeostasis*) sosial (Krippendorff, 2018). Kelestarian tradisi lisan ini kian solid melalui pemanfaatan gawai oleh diaspora muda untuk memproduksi ulang prosesi adat menjadi teks budaya digital di media sosial, yang membuktikan pandangan Clifford Geertz (1973) mengenai *thick description* bahwa modernitas tidak mematikan tradisi, melainkan menyediakan instrumen baru untuk mereproduksi makna kuno yang

relevan dengan tantangan zaman. Pada akhirnya, keberlanjutan *Songgot-Songgot* menemukan landasan operasionalnya melalui strategi integratif kebijakan publik, mulai dari adopsi ritus sebagai mitra komplementer *trauma healing* resmi Dinas Sosial (Krippendorff, 2018), pelembagaan *umpasa* ke dalam kurikulum sekolah adat untuk menjaga kompetensi komunikatif antargenerasi (Hymes, 1972), hingga komodifikasi terhormat lewat agenda tahunan "*Festival Budaya Songgot Tolak Bala*". Sinergisitas festival ini dengan rampungnya proyek vital infrastruktur pascabencana – yaitu pengaspalan jalan hotmix Mela-Aloban (95%) serta pipanisasi air bersih TNI – menjadi katalisator radikal yang melenyapkan isolasi geografis desa (Sugiyono, 2019), sehingga mentransformasikan tradisi *Songgot-Songgot* dari warisan spiritual yang pasif menjadi aset sosial-ekonomi aktif yang mampu menggerakkan ekonomi kreatif komunitas lokal sekaligus menjamin eksistensi kebudayaan Batak Toba secara berkelanjutan lintas generasi (Yin, 2018).

Diskusi hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa tradisi *Songgot-Songgot* di Desa Aloban Bair tidak lagi berada dalam ruang isolasi spiritual yang kolot, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang kontestasi sekaligus hibridasi budaya yang sangat liat dalam menghadapi benturan modernitas dan krisis ekologis. Penyelarasan ritus adat di dalam gereja GKPI menjadi bukti empiris yang mendiskusikan bagaimana masyarakat adat Batak Toba melakukan demitologisasi terhadap elemen magis purba menjadi tindakan iman monoteistik Kristen tanpa mendegradasi substansi material kebudayaannya (Yin, 2018). Fenomena ini mendebat pandangan konvensional yang sering kali mempertentangkan dogma agama samawi dengan ritus lokal, sekaligus memperlihatkan bahwa dualisme identitas tersebut justru berkonvergensi menjadi sistem penyembuh trauma (*trauma healing*) pascabencana yang memiliki tingkat presisi psikologis jauh lebih tinggi daripada pendekatan klinis Barat yang sekuler (Sihombing, 2022). Lebih jauh, diskusi mengenai keterlibatan diaspora muda via media sosial meruntuhkan kecemasan sosiologis akan kepunahan tradisi lisan akibat urbanisasi; pemanfaatan ruang digital untuk memproduksi ulang teks *mandok hata* justru menjadi instrumen penegasan etnis (*cultural assertion*) baru yang merekatkan kembali ikatan *Dalihan Na Tolu* melampaui batas-batas geografis (Geertz, 1973). Sinkronisasi ini mencapai titik puncaknya ketika kapitalisasi budaya melalui "*Festival Budaya Songgot Tolak Bala*" mampu berjaln kelindan secara harmonis dengan pembangunan fisik infrastruktur jalan hotmix dan pipanisasi air bersih (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini memiliki novelty utama karena mengontekstualkan tradisi *Songgot-Songgot* di Desa Aloban Bair, Tapanuli Tengah, sebagai ritual pemulihan *tondi* dan *trauma healing* pascabencana banjir bandang 2025, suatu fokus lokasi dan konteks pascakrisis yang belum banyak dipahami dalam penelitian terdahulu yang cenderung umum dan non-bencana, seperti Sihombing (2022) di Batak Toba secara luas dan Simbolon (2023) di Desa Tomok, Samosir. Selain itu, penelitian ini menonjolkan inkulturasi yang kuat antara adat Batak Toba, serta menguraikan aplikasi praktis berupa rekomendasi kebijakan pemulihan pascabencana, kurikulum sekolah adat, dan pengembangan pariwisata budaya, sehingga penelitian ini tidak hanya deskriptif-teoritis, tetapi terapan dan berorientasi pada kebijakan lokal yang berkelanjutan.

Signifikansi teoretis dari penelitian ini terletak pada kemampuannya mendokumentasikan secara rinci struktur semiotik dan katarsis kebahasaan dalam tradisi lisan *Songgot-Songgot* pascabencana, yang membuktikan secara akademis bahwa ritus lokal mampu beradaptasi, berinkulturasi dengan iman monoteistik, dan mereproduksi maknanya di ruang digital tanpa kehilangan esensi kulturalnya (Geertz, 1973; Yin, 2018). Sementara itu, kontribusi praktis penelitian ini memberikan cetak biru (*blueprint*) bagi Pemerintah Kabupaten Tapanuli Tengah dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang integratif, mulai dari pemanfaatan ritus adat sebagai mitra komplementer *trauma healing* resmi pada Dinas Sosial (Krippendorff, 2018), pelembagaan teks lisan ke dalam kurikulum muatan lokal (Hymes, 1972), hingga pemanfaatan momentum pembangunan infrastruktur jalan dan air bersih sebagai katalisator pengembangan ekonomi kreatif berbasis pariwisata budaya berkelanjutan (Sugiyono, 2019).

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang merupakan penelitian non-lapangan (*non-fieldwork*) dengan keterbatasan durasi waktu analisis yang hanya berlangsung selama satu bulan (Desember 2025–Januari 2026) akibat kendala akses fisik pascabencana banjir bandang 28 November 2025 di Desa Aloban Bair. Konsekuensinya, penelitian ini sepenuhnya mengandalkan triangulasi data sekunder dari repositori online, dokumen pemerintah, arsip digital, dan konten media sosial, sehingga tidak menyertakan observasi partisipatif langsung di lapangan maupun wawancara tatap muka secara mendalam dengan para pemangku adat setempat untuk menangkap dinamika emosi dan perilaku real-time pascakrisis. Selain itu, karena fokus geografis penelitian ini sangat spesifik pada Desa Aloban Bair di Tapanuli Tengah, variasi struktural, teks *umpasa*, dan pergeseran makna ritual *Songgot-Songgot* yang ditemukan dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara mutlak untuk menggambarkan pelaksanaan tradisi serupa di wilayah sebaran kebudayaan Batak Toba lainnya, seperti di kawasan Samosir atau Tapanuli Utara.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *Songgot-Songgot* di Desa Aloban Bair terbukti bukan sekadar ritus mistis anakronistik, melainkan sebuah sistem tanda dan instrumen psikososial dalam memulihkan trauma pascabencana banjir bandang sekaligus mereaktivasi jaringan pengaman sosial kekerabatan *Dalihan Na Tolu* melalui proses inkulturasi yang harmonis dengan iman Kristen Protestan di lingkungan gereja GKPI (Saussure, 1916; Yin, 2018). Implikasi teoretis dari temuan ini meruntuhkan dikotomi konvensional antara modernitas dan tradisi dengan membuktikan bahwa diaspora muda Batak Toba mampu memanfaatkan teknologi digital di media sosial untuk melakukan penegasan etnis (*cultural assertion*) secara meluas, sedangkan implikasi praktisnya memberikan cetak biru bagi pemerintah daerah untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam program *trauma healing* resmi Dinas Sosial, kurikulum muatan lokal sekolah adat, serta agenda pariwisata berkelanjutan "Festival Budaya Songgot Tolak Bala" yang bersinergi dengan infrastruktur fisik pascabencana (Geertz, 1973; Krippendorff, 2018). Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang berfokus non-lapangan (*non-fieldwork*) dengan durasi analisis terbatas selama satu bulan (Desember 2025–Januari 2026) akibat isolasi geografis pascakrisis, sehingga murni mengandalkan triangulasi data sekunder dan dokumen digital tanpa observasi partisipatif langsung. Selain itu, lokus penelitian yang sangat spesifik di Desa Aloban Bair menyebabkan variasi teks *umpasa* dan dinamika struktural yang ditemukan di dalamnya tidak dapat digeneralisasikan secara mutlak pada wilayah sebaran budaya Batak Toba lainnya, sehingga membuka ruang intervensi bagi penelitian lapangan komparatif di masa mendatang. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang merupakan penelitian non-lapangan (*non-fieldwork*) dengan durasi analisis yang relatif singkat akibat kendala akses pascabencana banjir bandang di Desa Aloban Bair. Konsekuensinya, pengumpulan data sepenuhnya mengandalkan teknik triangulasi data sekunder yang bersumber dari repositori online, dokumen kebijakan pemerintah, arsip digital, dan analisis konten media sosial, sehingga peneliti tidak dapat melakukan observasi partisipatif langsung (*direct observation*) maupun wawancara tatap muka mendalam (*in-depth interview*) secara tatap muka dengan para penyaji adat dan masyarakat terdampak di lapangan. Selain itu, karena fokus geografis penelitian ini sangat spesifik pada dinamika masyarakat di Desa Aloban Bair, Kecamatan Tapanuli Tengah, maka variasi struktural prosesi, teks *umpasa*, serta pergeseran teologis dalam tradisi *Songgot-Songgot* yang ditemukan dalam studi ini memiliki keterbatasan untuk digeneralisasikan secara mutlak pada wilayah sebaran kebudayaan Batak Toba lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2022). ANALISIS KONTEKS DALAM TRADISI LISAN MANYONGGOT MASYARAKAT BARUS. *Jurnal Antropolinguistik* , 3 (2), 32-37.
<http://anthropolinguistics.ipmi.or.id>
- Budiman, J., Harahap, RD, & Sibarani, R. (2020, Oktober). Tradisi Lisan Brokohan/Bancaan “Ritual Setelah Melahirkan” pada Masyarakat Jawa di Kota Medan Kecamatan Medan Sunggal Kelurahan Tanjung Rejo (Pendekatan Antropolinguistik). Dalam *Talenta Conference Series: Kearifan Lokal, Sosial, dan Seni (LWSA)* (Vol. 3, No. 3, pp. 76-79).
<https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i2.887>
- Fitrah, Y. (2026). Nilai-Nilai Moral dalam Novel Janji Karya Tere Liye. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 8(1), 138-149. <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9633>
- Hajar, FI (2016). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Syair Manyonggot pada Tradisi Sosial Budaya Masyarakat Tanjungbalai. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)* , 8 , 150-157.
<https://doi.org/10.24114/paedagogi.v8i2.8164>
- Hasugian, RM (2017). Upacara Kematian Saur Matua Batak Toba: Analisis Tradisi Lisan. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* , 14 (2), 225-242.
<https://doi.org/10.30957/lingua.v14i2.326>
- Hutabarat, YD, Silaban, I., Sinaga, CS, Limbong, E., Gultom, DM, & Sibarani, R. (2025). PELESTARIAN BAHASA BATAK TOBA DI ERA GLOBALISASI: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK. *Jurnal Basataka (JBT)* , 8 (2), 1820-1831.
<https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1162>
- Junita, S., & Fitrah, Y. (2026). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Rumah Tanpa Cahaya Karya Regita Lenn Liu. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 8(1), 127-137.
<https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9650>
- Limbong, VR, Sibarani, R., & Sinulingga, J. (2021). Tradisi Budaya dan Kearifan Lokal Manggotil Eme Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba: Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)* , 2 (2), 264-271. <https://doi.org/10.54423/jsk.v2i2.86>
- Monica, M., Hudiyono, Y., & Hanum, IS (2020). Tradisi Lisan Upacara Adat Saur Matua Suku Batak Toba: Tinjauan Antropolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* , 4 (3), 422-429. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v4i3.2937>
- Panggabean, S. P., Sagala, L., Sitohang, N. J., Samosir, E., & Sirait, A. (2026). Analisis Wacana Kritis Berita Di Surat Kabar Waspada Berdasarkan Teori Teun A Van Dijk. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 8(1), 11-29. <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.8944>

- Pudentia, MPSS (Ed.). (2015). *Metodologi kajian tradisi lisan (edisi revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
https://books.google.co.id/books?id=tCBIDAAAQBAJ&dq=+tradisi+lisan&lr=&source=gbs_navlinks_s
- Purba, P. (2022). *Deskripsi Tradisi Songgot-Songgot Dalam Kebudayaan Batak Toba* (Disertasi Doktor Universitas Sumatera Utara). <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/49730>
- Sari, Siti. 2022. "Analisis Konteks dalam Tradisi Lisan Manyoggot Masyarakat Barus." *Jurnal Antropolinguistik* 3(2): 32–37. Tersedia di:
<https://anthropolinguistics.ipmi.or.id/index.php/joa/article/view/36>
- Sianturi, N. D. K., Pelawi, A. B., Ramadhani, D. A., Laoli, O. A. J., Pasaribu, D. A., & Anggreini, H. (2026). Makna Dan Komposisi Umpasa "Mangupa-Upa" Dalam Tradisi Batak Toba: Kajian Sastra Lisan Perspektif Ruth Finnegan. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 8(1), 196-206. <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9856>
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap studi tradisi lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1 (1), 1-17. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.2015.1-17>
- Sinurat, I. I. M., & Rumapea, M. E. M. (2024). TRADISI SONGGOT-SONGGOT ETNIS BATAK TOBA DI DESA TOMOK KECAMATAN SIMANINDO KABUPATEN SAMOSIR. *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 18(1), 79–87.
<https://doi.org/10.56997/almabsutjurnalstudiislamdansosial.v18i1.1170>
- Sihombing, M. (2022). *Antropologi Budaya Masyarakat Batak Toba*. Repositori Universitas Sumatera Utara.
- Simbolon, T. (2023). *Seni Tradisi Lisan dan Semiotika Budaya di Samosir*. *Jurnal Antropologi Nasional*, 15(2), 112-126.
- Sitompul, M. S., Nasution, A. R., Caroline, E. G., & Arianto, T. (2026). Negosiasi Maskulinitas Hegemonik dalam Ruang Domestik Karakter Moko Pada Film 1 Kakak 7 Ponakan: Perspektif Raewyn Connell. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 8(2), 256-267.
<https://doi.org/10.29303/kopula.v8i2.9911>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.